

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Analisis Kontrastif

Untuk mempelajari analisis kontrastif, perlu memahami beberapa teori yang berkaitan dengan analisis kontrastif, di antaranya definisi, bidang kajian, dan langkah kerja dalam analisis kontrastif. Berikut uraiannya.

1. Definisi Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif dikenal juga dengan istilah linguistik kontrastif. Sutedi (2008:203) menjelaskan analisis kontrastif atau *taishō gengogaku* (対照言語学) adalah kajian linguistik untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dari dua bahasa yang berbeda. Analisis kontrastif dapat digunakan untuk menganalisis kesalahan yang terjadi pada pembelajar bahasa dalam menggunakan bahasa kedua, seperti Zawahreh (2013:427) yang mengatakan “*Contrastive analysis is known amongst linguists and educationist as a study used to predict the errors language learners may make in the second language production*”.

Pendapat lain mengatakan bahwa analisis kontrastif adalah metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa atau dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan terjemahan (Kridalaksana, 2009:15). Selaras dengan Geethakumary (2006 dalam Nuswantara dan Aghnadiin, 2016:3) yang mengatakan bahwa

Secara umum analisis kontrastif dapat diartikan sebagai metode untuk menganalisa struktur dari dua bahasa yang berbeda sehingga dapat diperkirakan tingkat persamaan dan perbedaan diantara keduanya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis kontrastif atau *taishō gengogaku* merupakan kajian linguistik yang dapat digunakan untuk menganalisis kesalahan berbahasa, menganalisis persamaan, dan perbedaan dari dua bahasa. Analisis tersebut dapat diterapkan dalam masalah praktis seperti pengajaran bahasa dan terjemahan.

2. Bidang Kajian Analisis Kontrastif

Tujuan dari sebuah ilmu adalah memberikan penjelasan yang lengkap dan sistematis terhadap suatu objek kajian, termasuk ilmu bahasa atau linguistik. Dengan adanya ilmu linguistik dapat membantu kita untuk memahami dan mempelajari fenomena yang ada dalam bahasa. Analisis kontrastif memiliki dua kategori, yaitu analisis kontrastif linguistik mikro dan analisis kontrastif makro. James (dalam Soedibyo, 2004:48) menjelaskan analisis kontrastif linguistik mikro mempelajari bahasa dari dalam, sedangkan analisis kontrastif linguistik makro mempelajari bahasa dari faktor-faktor di luar bahasa. Lado (dalam Soedibyo, 2004:49) menjelaskan kajian dari linguistik mikro adalah membandingkan dua sistem bunyi, struktur gramatikal, sistem kosakata, dan sistem menulis. Berikut yang termasuk kajian linguistik mikro diantaranya adalah fonetik, fonemik, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikologi. (Soeparno, 2002

dalam Nur, 2016:2). Sedangkan kajian dalam linguistik makro meliputi analisis teks dan wacana, seperti sosiolinguistik dan psikolinguistik.

Kajian analisis kontrastif menurut Indraswari (2017:136) meliputi fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, hingga meluas pada pragmatik dan juga perilaku non-linguistik yang menjadi dasar ucapan dalam bahasa tertentu. Pembahasan dalam analisis kontrastif menjurus pada dua arah, pertama analisis kontrastif yang mendeskripsikan persamaan dan perbedaan. Kedua, analisis kontrastif yang menekankan pada latar belakang penyebab munculnya perbedaan dan persamaan antara bahasa yang diteliti.

Dapat disimpulkan, analisis kontrastif memiliki dua kategori yaitu analisis kontrastif mikro dan makro. Kajian analisis kontrastif mikro adalah membandingkan dua sistem bunyi, struktur gramatikal, sistem kosakata, dan sistem menulis, seperti fonetik, fonemik, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikologi. Sedangkan kajian analisis kontrastif makro adalah mempelajari analisis teks dan wacana, seperti sosiolinguistik, psikolinguistik dan pragmatik.

Penelitian ini termasuk dalam kajian linguistik mikro karena membandingkan dua sistem kosakata, yaitu kata *zenbu* dan *minna* dalam B2 dengan *semua* dalam B1. B2 adalah bahasa kedua, yaitu bahasa Jepang, sedangkan B1 adalah bahasa pertama, yaitu bahasa Indonesia. Analisis kontrastif dalam penelitian ini mengkaji aspek semantik yang menjurus pada analisis deskripsi persamaan dan perbedaan dari *zenbu* dan *minna*

dalam bahasa Jepang dengan *semua* dalam bahasa Indonesia. Pengontrasan subjek penelitian dilakukan dengan metode analisis kontrastif deskriptif. Pada analisis kontrastif, masing-masing bahasa dibuatkan deskripsinya, kemudian dikontraskan unsur-unsur dari B2 (adverbia *zenbu* dan *minna*) maupun B1 (numeralia *semua*).

3. Langkah Kerja Analisis Kontrastif

Sutedi (2009) dan Whitman (dalam Soedibyo, 2004) menjelaskan langkah kerja dalam analisis kontrastif sebagai berikut.

a. Deskripsi

Deskripsi yaitu mendeskripsikan kedua bahasa yang akan dibandingkan. Dua bahasa yang dibandingkan adalah bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia.

b. Seleksi

Seleksi yaitu menentukan pilihan dari aspek bahasa yang akan dikontraskan. Satuan bahasa yang akan dikontraskan adalah adverbia *zenbu*, *minna*, dan numeralia *semua*.

c. Kontras

Kontras yaitu mengontraskan sistem satuan bahasa tertentu dari kedua bahasa yang akan dikaji. Pengontrasan dilakukan dengan membandingkan adverbia *zenbu*, *minna* dalam bahasa Jepang dengan numeralia *semua* dalam bahasa Indonesia. Ketika dilakukan langkah kontras, ada fenomena bahasa yang terjadi. Koyanagi 2006:53 (dalam

Sutedi, 2009:131) menjelaskan fenomena-fenomena bahasa yang dapat terjadi ketika dilakukan langkah kontras sebagai berikut.

- 1) Fenomena *icchi* (一致), yaitu jika suatu aspek kebahasaan terdapat dalam B1 dan B2, juga dapat dipadankan secara langsung.
 - 2) Fenomena *ketsujo* (欠如), yaitu jika suatu aspek kebahasaan dalam B1 tidak terdapat atau tidak dapat dipadankan ke dalam B2.
 - 3) Fenomena *shinki* (新規), yaitu jika suatu aspek kebahasaan hanya terdapat dalam B2.
 - 4) Fenomena divergen atau *bunretsu* (分裂), yaitu jika suatu aspek kebahasaan dalam B1 dipadankan ke dalam B2 menjadi dua atau lebih.
 - 5) Fenomena konvergen atau *yūgō* (融合), yaitu jika dua aspek atau lebih dalam B1 dipadankan ke dalam B2 menjadi satu.
- d. Prediksi yaitu membuat prediksi materi yang dianggap dapat menimbulkan kesulitan dan kesalahan berbahasa pada pembelajar.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa langkah kerja dalam analisis kontrastif ada empat, yaitu deskripsi, seleksi, kontras, dan prediksi.

B. Semantik

Untuk mempelajari ilmu semantik, perlu memahami beberapa teori yang berkaitan dengan semantik. Berikut uraian dari semantik yang meliputi definisi dan bidang kajian semantik.

1. Definisi Semantik

Chaer (1995:2) mengatakan semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris : *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Sutedi (2008:111) menjelaskan semantik atau dalam bahasa Jepang disebut *imiron* (意味論) adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Dengan kata lain, makna adalah kajian dalam semantik. Kridalaksana (2009: 217) menjelaskan arti semantik adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan struktur makna wicara.

Semantik merupakan salah satu dari tataran linguistik. Namun, kemudian Chaer (2003:284) menjelaskan bahwa semantik juga merupakan bagian dari tataran linguistik yang lainnya, mengingat kajian dalam semantik adalah makna. Verhaar (2004:385) mengatakan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna. Tataran linguistik yang lainnya adalah fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kajian dalam semantik adalah makna. Makna berada dalam tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dengan kata lain, semantik dapat juga dikatakan sebagai bagian dari unsur yang berada dalam semua tataran linguistik.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa semantik atau *imiron* merupakan salah satu bidang kajian dari ilmu bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan makna wicara. Semantik termasuk dalam tataran linguistik (semantik, sintaksis, fonologi, morfologi). Semantik juga

termasuk dalam kajian dari tataran linguistik tersebut karena semantik mengkaji tentang makna.

2. Bidang Kajian Semantik

Kajian semantik bahasa adalah segala hal yang berhubungan dengan makna dalam bahasa. Chaer (2003:284) membagi kajian semantik menjadi lima, berikut uraiannya.

a. Hakikat Makna

Hakikat makna adalah sebuah pengertian atau konsep yang terdapat pada sebuah tanda linguistik. Palmer (1976:22) dalam Bandana (2015:3) mengatakan bahwa makna tidak semata-mata merefleksikan realitas dunia nyata, tetapi lebih menampakkan minat atau perhatian dari pemakainya. Dengan kata lain, hakikat makna memiliki hubungan yang sangat erat dengan pengguna bahasa (manusia).

b. Jenis Makna

Adanya berbagai jenis makna dalam bahasa disebabkan karena bahasa itu sendiri yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat dengan berbagai macam kegiatan.

c. Relasi Makna

Relasi makna adalah hubungan antara satuan bahasa satu dengan satuan bahasa lain. Satuan bahasa dapat berupa kata, frase, maupun kalimat.

Dalam hubungan antar satuan bahasa tersebut dapat menyatakan berbagai macam makna. Seperti kesamaan makna, keberlawanan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, dan sebagainya.

d. Perubahan Makna

Perubahan makna dalam bahasa dapat terjadi dalam waktu yang cukup lama (diakronis), namun tidak terjadi dalam waktu yang relatif singkat (sinkronis). Tidak semua kata dapat mengalami perubahan makna. Perubahan makna dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya adalah faktor perkembangan ilmu dan teknologi, perkembangan sosial budaya, perkembangan pemakaian kata, pertukaran tanggapan indra, dan adanya asosiasi atau hubungan antara satu ujaran yang berkenaan dengan ujaran lain. Contohnya makna kata *amplop* pada kalimat *agar urusan cepat beres, beri saja ia amplop* adalah ‘uang sogokan’. Padahal makna sebenarnya dari kata *amplop* adalah ‘sampul surat’. Makna ‘uang sogokan’ yang muncul dari kata *amplop* adalah sebuah asosiasi.

e. Medan Makna dan Komponen Makna

Medan makna adalah serangkaian unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu, misalnya nama-nama warna. Medan warna mengenal nama *merah, kuning, hijau*, dan sebagainya. Sedangkan

komponen makna adalah komponen dari makna setiap kata. Perhatikan contoh berikut.

Tabel 2.1 Medan Makna dan Komponen Makna

No.	Komponen Makna	Medan Makna	
		Ayah	Ibu
1.	Manusia	Termasuk	Termasuk
2.	Dewasa	Termasuk	Termasuk
3.	Jantan	Termasuk	Tidak termasuk

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa bidang kajian dalam semantik adalah segala hal dalam dunia linguistik yang berhubungan dengan makna. Seperti hakikat makna, jenis makna, relasi makna, perubahan makna, dan medan makna juga komponen makna. Dalam penelitian ini dibahas beberapa bidang kajian semantik secara lebih dalam, yaitu jenis makna dan relasi makna.

C. Makna dan Jenis-Jenis Makna

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kajian dari semantik adalah segala hal yang berhubungan dengan makna. Berikut uraian dari definisi makna beserta jenis-jenisnya.

1. Definisi Makna

Kridalaksana (2009:148) menjelaskan definisi makna (*meaning, linguistic meaning, sence*) sebagai maksud dari pembicara. Sedangkan

Nordquist (2017) mengatakan “*In semantics and pragmatics, meaning is the message conveyed by words, sentences, and symbols in a context*”.

Dapat disimpulkan, definisi dari makna adalah suatu pesan atau maksud yang disampaikan pembicara dalam bentuk kata, kalimat atau simbol dalam suatu konteks.

2. Jenis-Jenis Makna

Jenis makna adalah salah satu dari kajian semantik. Sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa berbagai jenis makna muncul karena bahasa itu sendiri yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat dengan berbagai macam kegiatan. Jadi, satu kata bisa memiliki lebih dari satu makna karena dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Berikut jenis-jenis makna dalam kajian semantik.

a. Makna Leksikal

Chaer (1995:60) menjelaskan bahwa leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina *leksikon* (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari *leksikon* adalah *leksem*, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Dalam bahasa Jepang makna leksikal disebut *jishoteki imi* (辞書の意味) atau *goiteki imi* (語彙の意味). *Jishoteki imi* atau *goiteki imi* adalah makna pada sebuah kata yang sebenarnya (Sutedi, 2008:115). Dengan kata lain, makna leksikal adalah makna yang ada pada leksem itu sendiri tanpa adanya pengaruh dari yang lain. Seperti Riemer (2010) mengatakan “*lexical semantics is the study of word meaning, ...*”. Sama halnya dengan Chaer (2003:289) yang

mengartikan makna leksikal dengan makna kata yang apa adanya (sesuai dengan hasil observasi indra kita). Misalnya leksem *jerapah* memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat dan berleher panjang’. Pateda (2001:74 dalam Pramuniati, 2008) mengatakan semantik leksikal cenderung pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Makna leksikal sering juga disebut dengan makna kamus karena pengertiannya sebagai makna yang sebenarnya tanpa adanya imbuhan dari kelompok lain.

b. Makna Gramatikal

Berbeda dengan makna leksikal, makna gramatikal adalah makna yang muncul karena adanya proses gramatika. Seperti Sutedi (2008:115) yang menyatakan makna gramatikal atau *bunpoteki imi* (文法的意味). *Bunpoteki imi* adalah makna yang muncul akibat proses gramatikal, seperti proses afiksasi, reduplikasi, komposisi. Chaer (2003:290) memberi contoh dalam proses afiksasi, prefiks ber- dengan kata dasar *baju* menghasilkan makna gramatikal ‘memakai baju’.

Contoh lain untuk proses komposisi adalah kata dasar *sate* dan *ayam* yang melahirkan makna gramatikal ‘bahan’. Kemudian Suwandi (2011:82) menambahkan dengan memberi contoh pada proses reduplikasi yang menunjukkan makna jamak, seperti *rumah* yang memiliki makna gramatikal ‘sebuah rumah’, sedangkan *rumah-rumah* termasuk kata yang mengalami reduplikasi, jadi makna gramatikalnya adalah ‘banyak rumah’.

Makna gramatikal tidak hanya terjadi akibat adanya perubahan bentuk kata seperti prefiks, infiks, dan sufiks. Namun makna gramatikal juga dapat terjadi akibat adanya pengaruh dari suatu kata terhadap konteks atau penggunaannya dalam kalimat. Hayat (2005:33) menjelaskan makna gramatikal juga dipengaruhi oleh konteksnya atau penggunaannya dalam kalimat.

Dapat disimpulkan bahwa makna gramatikal muncul karena dua hal. Pertama, adanya proses gramatikal yang melibatkan unsur-unsur lain, seperti kosakata lain meskipun hanya berupa prefiks (awalan), infiks (sisipan), ataupun sufiks (akhiran). Kedua, adanya pengaruh dari suatu kata terhadap konteks atau penggunaannya dalam kalimat.

c. Makna Denotatif

Chaer (2003:292) menjelaskan makna denotatif adalah makna asli, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Dapat dikatakan juga bahwa makna denotatif sama dengan makna leksikal. Bouzida (2014 dalam Isfandiyary, 2017) menjelaskan “*Denotation is what all people see without relates it to their society, culture or ideology*”. Misalnya kata *gemuk*, memiliki makna denotatif ‘keadaan tubuh seseorang yang lebih besar dari ukuran tubuh normal’. Sutedi (2008:115) menjelaskan makna denotatif atau *meijiteki imi* (明示的意味) adalah makna yang berkaitan dengan dunia di luar bahasa dan bisa dijelaskan dengan suatu analisis komponen makna. Contoh kata *wafat* dan *mampus* memiliki makna

denotatif yang sama yaitu ‘meninggal dunia’. Jadi, makna denotatif adalah makna yang sebenarnya dari suatu leksem dan bersifat netral (tidak melibatkan nilai rasa).

d. Makna Konotatif

Jika makna denotatif adalah makna suatu leksem yang sebenarnya, maka makna konotatif adalah makna yang ditambahkan pada makna denotatif dengan melibatkan nilai rasa (Chaer, 2003:292). Seperti halnya Suwandi (2011:99) yang mengartikan makna konotatif (*connotative meaning*) kesan yang bersifat emosional dan subjektif, yang muncul akibat asosiasi sebuah perasaan dari leksem yang digunakan. Misalnya kata *wafat* dan *mampus*. Sudah dijelaskan sebelumnya, kedua kata tersebut memiliki makna denotatif yang sama dan bersifat netral. Namun jika dua kata tersebut dilihat dari makna konotatif, kata *wafat* berkonotasi positif sedangkan kata *mampus* berkonotasi negatif. Hal ini terjadi karena makna konotasi memiliki hubungan yang erat dengan nilai rasa dari pemakai bahasa. Seperti rasa hormat, jijik, senang, benci, dan lain-lain. Meskipun memiliki makna denotatif yang sama, namun kata *wafat* memiliki nilai kesopanan yang lebih tinggi daripada kata *mampus*.

e. Makna Kontekstual

Makna kontekstual yaitu makna sebuah leksem atau kata yang berada dalam suatu konteks. Chaer (2003:290) menjelaskan suatu konteks

tersebut dapat berupa tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa. Sebagai contoh, perhatikan makna konteks kata *kepala* pada kalimat-kalimat berikut.

- 1) Rambut di *kepala* nenek belum ada yang putih.
- 2) Sebagai *kepala* sekolah dia harus menegur murid itu.
- 3) Beras *kepala* harganya lebih mahal dari beras biasa.

Pada tiga contoh kalimat di atas terdapat kata *kepala*, namun memiliki makna yang berbeda. *Kepala* pada contoh (1) bermakna kepala yang sesungguhnya (bagian dari anggota tubuh), *kepala* pada contoh (2) bermakna jabatan (kepala sekolah), dan *kepala* pada contoh (3) bermakna jenis dari beras. Sesuai dengan namanya, makna kontekstual berkenaan dengan situasi dalam kalimat tersebut. Baik itu berkenaan dengan waktu, tempat, maupun lingkungan penggunaan bahasa tersebut. Makna kontekstual dapat diartikan sama dengan polisemi. Polisemi adalah salah satu bagian dari relasi makna yang mana satu kata memiliki lebih dari satu makna.

Jadi, jenis makna dalam semantik ada lima, yaitu makna leksikal, gramatikal, konotatif, denotatif, dan kontekstual. Dari lima jenis makna yang telah disebutkan, penelitian ini menggunakan makna gramatikal untuk menganalisis adverbial *zenbu* dan *minna* serta numeralia *semua*. Makna gramatikal digunakan karena penelitian ini mengkaji subjek yang dilihat dari sudut pandang makna adverbial tersebut dalam proses gramatikalnya pada sebuah kalimat.

D. Relasi Makna

Relasi makna dalam analisis bahasa artinya adalah hubungan antara satu kata dengan kata lainnya. Setiap kata dalam bahasa memiliki relasi makna, termasuk kata dalam bahasa Jepang. Chaer (2003:297) mendefinisikan relasi makna dengan sebuah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya. Dalam bahasa Jepang relasi makna disebut dengan *go no imi kankei* (語の意味関係). Sutedi (2008:111) membagi kajian relasi makna menjadi dua, yaitu sinonim atau *ruigigo* (類義語) dan antonim atau *hangikankei* (反義関係). Sedangkan Kreidler (1998:303 dalam Winiharti, 2010:101) mengatakan “*defines sense relations as “the relations of meaning between words, as expressed in synonymy, hyponymy, and antonymy”*”. Namun relasi makna tidak hanya dapat ditemukan pada sinonim, antonim, dan hiponim saja. Chaer (1995:82) menjelaskan bahwa relasi makna juga dapat ditemukan pada polisemi, homonim, dan redundansi. Berikut pembahasan secara umum dari kajian relasi makna.

1. Sinonim adalah kata yang memiliki kesamaan makna, misalnya kata *benar* dan *betul*. Sinonim bersifat dua arah. Jika kata *benar* bersinonim dengan kata *betul*, maka kata *betul* juga bersinonim dengan kata *benar*.
2. Antonim adalah kata yang memiliki arti berlawanan. Beare (2018) mengatakan “*A word or phrase that means the opposite or nearly the opposite of another word or phrase*”. ‘Suatu kata atau frasa yang memiliki makna berlawanan atau hampir berlawanan dengan kata atau frasa lain’.

Misalnya kata *rendah* dan *tinggi*. Sama dengan sinonim, antonim juga bersifat dua arah.

3. Polisemi merupakan bahasa yang memiliki makna lebih dari satu. Misalnya kata *kepala* yang memiliki beberapa makna, diantaranya adalah ‘bagian anggota tubuh’ dan ‘jabatan’.
4. Hiponim adalah sebuah kata yang maknanya tercakup dalam makna kata lain. Contohnya seperti kata *merpati* dan *perkutut* yang memiliki makna dalam cakupan kata lain yaitu *burung*. Hiponim bersifat satu arah. *Merpati* berhiponim dengan *burung*, namun *burung* tidak berhiponim dengan *merpati*, melainkan berhipernim. Jadi, kalau *merpati* adalah hiponim dari *burung*, maka *burung* adalah hipernim dari *merpati*. Hipernim adalah kata umum dari penyebutan kata lainnya.
5. Homonim adalah dua buah kata yang memiliki bentuk atau bunyi yang sama, namun artinya berbeda. Sugiarto (2014:132) menjelaskan dalam hubungan homonim dapat dibedakan menjadi dua, yaitu homograf dan homofon. Homograf adalah kata yang memiliki ejaan yang sama, namun berbeda dalam pelafalan. Contohnya kata *memerah* (memeras) dengan *memerah* (menjadi merah). Sedangkan homofon adalah kebalikan dari homograf, yaitu memiliki lafal yang sama namun ejaannya berbeda. Contohnya kata *bank* dengan *bang*, *massa* dengan *masa*.

6. Redundansi merupakan penggunaan kata yang berlebih-lebihan. Contohnya pada kalimat *bola itu ditendang oleh Dika*. Kata *oleh* pada kalimat tersebut adalah redundansi. Tanpa menggunakan kata *oleh*-pun artinya tetap sama dan dianggap lebih efektif. Jadi munculnya kata *oleh* dianggap berlebih-lebihan.

Dapat disimpulkan, relasi makna adalah hubungan antara satu kata dengan kata lain. Relasi makna dapat ditemui pada semua bahasa, baik itu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jepang atau bahasa lain. Relasi makna dalam kajian semantik ada enam, yaitu sinonim, antonim, polisemi, hiponim, homonim, dan redundansi. Berdasarkan subjek pada penelitian ini, *zenbu* dan *minna* termasuk kata yang memiliki relasi sinonim karena memiliki makna yang hampir sama, yaitu *semua*.

E. Sinonim

Sinonim merupakan salah satu kajian dari relasi makna. Berikut uraian mengenai sinonim yang meliputi definisi, jenis, dan penyebab terjadinya sinonim.

1. Definisi Sinonim

Hubungan makna kata yang satu hampir sama dengan makna kata lainnya disebut sinonim. Chaer (1995:82) menjelaskan kata sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti ‘nama’, dan *syn* yang berarti ‘dengan’. Secara harfiah sinonim berarti nama lain untuk benda atau hal yang sama. Verhaar (1984:132) juga mengatakan bahwa

sinonim adalah ungkapan berupa sebuah kata, frasa atau kalimat yang kurang lebih memiliki makna yang sama dengan ungkapan lain. Contoh kata yang bersinonim, diantaranya adalah kata *buruk* dan *jelek*, *bunga* dan *kembang*, dan sebagainya. Sugono (2003:49) juga menjelaskan bahwa kata yang dapat dikelompokkan dengan kata lain berdasarkan makna umum disebut dengan kata bersinonim. Kata-kata itu mengandung arti pusat yang sama (denotatif), tetapi berbeda dalam nilai rasa (konotasi). Verhaar (2004:395) menjelaskan hubungan kesinoniman berlaku timbal balik. Dapat dikatakan bahwa *buruk* adalah sinonim dari *jelek*, begitu juga sebaliknya: *jelek* adalah sinonim dari *buruk*. Namun pada konteks tertentu, kata yang bersinonim dapat disandingkan dalam satu kalimat yang sama. Seperti kata *memuaskan* dengan kata *menyenangkan*. Keduanya bersinonim, namun keduanya juga dapat bersanding dalam satu kalimat, yaitu *Apa yang dibuat orang itu memang tidak begitu **menyenangkan**, tetapi pasti **memuaskan** juga.*

Contoh lain dari Chaer (1995:83) pada kata *mati* dan *meninggal*. Seperti yang kita tahu bahwa kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, yaitu ‘makhluk hidup yang sudah tidak bernyawa’. Karena memiliki makna yang serupa, maka dikatakan bahwa kata *mati* dan *meninggal* bersinonim. Bukti bahwa kata yang bersinonim tidak selamanya memiliki makna yang sama persis adalah kita tidak bisa mengganti kata *mati* dengan kata *meninggal* pada contoh kalimat *Tikus itu **mati** diterkam kucing.* Mengenai hal tersebut, Crystal (2006) mengatakan “...that lexemes rarely

(if ever) have exactly the same meaning”. Artinya, tidak semua kata yang memiliki kemiripan makna dapat saling menggantikan posisi dalam sebuah kalimat, justru kata tersebut dapat bersanding dalam satu kalimat atau bahkan tidak bisa saling menggantikan dalam konteks tertentu.

Dalam bahasa Jepang sinonim dikenal dengan istilah *ruigigo* (類義語). Tokugawa (1972:3 dalam Magdalena, 2009:2) menyatakan bahwa *ruigigo* adalah

“類義語というのは意味が同じか、またはよく似ている単語のことである。

Ruigigo to iu no wa imi ga onajika, mata wa yoku niteiru tango no koto de aru.

Sinonim adalah kosakata yang memiliki makna *semua* atau (memiliki) makna yang mirip atau dekat.”

Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa sinonim atau *ruigigo* adalah hubungan dari dua kosakata atau lebih yang memiliki kemiripan makna. Kemiripan makna yang dimaksud adalah kata yang memiliki arti pusat yang sama (denotatif), namun berbeda dalam nilai rasa (konotatif). *Ruigigo* dalam bahasa Jepang dapat ditemukan dalam verba (*doushi*), nomina (*meishi*), adverbial (*fukushi*), dan adjektiva (*keiyoushi*). *Zenbu* dan *minna* termasuk dalam adverbial. Adverbial *zenbu* dan *minna* dianggap bersinonim karena kedua kata tersebut memiliki kemiripan makna dalam bahasa Indonesia, yaitu ‘semua’.

2. Jenis-Jenis Sinonim

Puspitasari (2013:7) mengatakan bahwa hubungan sinonim antar kata dapat diukur dengan dua kriteria berikut.

- a. Kata yang bersinonim memiliki makna yang mirip dan dapat saling menggantikan dalam semua konteks (sinonim total).
- b. Kata yang bersinonim memiliki identitas makna konseptual dan asosiatif yang sama (sinonim sempurna).

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya. Dapat dikatakan juga bahwa makna konseptual sama dengan makna leksikal. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata tersebut dengan keadaan di luar bahasa.

Berdasarkan dua kriteria sinonim tersebut, muncullah tiga jenis sinonim, yaitu:

- a. Sinonim total sempurna

Sinonim total sempurna adalah sinonim yang memiliki identitas makna konseptual dan asosiatif yang sama, juga dapat saling menggantikan posisinya dalam semua konteks kalimat. Namun, sinonim jenis ini jarang dijumpai. Untuk sinonim jenis ini, Arifin (2015) memberikan contoh kata *surat kabar* dan *koran* sebagai sinonim total sempurna.

- b. Sinonim sempurna tantotal

Sinonim sempurna tantotal adalah jenis sinonim yang memiliki identitas makna konseptual dan asosiatif yang sama, namun tidak bisa saling menggantikan dalam semua konteks kalimat. Untuk sinonim jenis ini, Arifin (2015) memberikan contoh kata *orang* dan *manusia*.

c. Sinonim total tansempurna

Sinonim total tansempurna adalah jenis sinonim yang tidak memiliki identitas yang sama, namun dapat saling menggantikan posisinya dalam setiap konteks kalimat. Contohnya kata *bantuan* dan kata *pertolongan*. Dua kata tersebut identitasnya berbeda, namun keduanya dapat saling menggantikan. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(a) Dia memberi *bantuan* kepadaku.

(b) Dia memberi *pertolongan* kepadaku.

(Puspitasari, 2013:7)

Kata *bantuan* dan *pertolongan* pada contoh kalimat (a) dan (b) menunjukkan sinonim jenis total tansempurna. Sama dengan sinonim total sempurna, sinonim total tansempurna juga jarang ditemukan.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa hubungan sinonim antar kata memiliki dua kriteria, yaitu total dan sempurna. Sinonim total terjadi jika dua kata atau lebih memiliki makna yang mirip dan dapat saling menggantikan. Sedangkan sinonim sempurna terjadi jika dua kata atau lebih memiliki identitas makna konseptual dan asosiatif yang sama. Dari dua kriteria tersebut, terdapat tiga jenis sinonim. Pertama, sinonim total sempurna. Kedua, sinonim sempurna tantotal. Ketiga, sinonim total tansempurna.

3. Sebab-Sebab Terjadi Sinonim

Kemiripan makna dalam kata yang bersinonim tetap memiliki perbedaan meskipun kecil. Chaer (2009 dalam Puspitasari, 2013) mengatakan bahwa kata yang bersinonim dan dapat saling menggantikan itu tidak bersifat mutlak. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena enam faktor seperti yang dijelaskan oleh Chaer (2003:298) berikut.

a. Faktor waktu

Suatu kata bisa memiliki istilah lain karena adanya perkembangan zaman. Istilah lain yang muncul tersebut adalah salah satu sebab terjadinya sinonim dari faktor waktu. Seperti kata *hulubalang* bersinonim dengan kata *komandan*. Kata *hulubalang* memiliki pengertian klasik, sedangkan kata *komandan* tidak. Jadi, kata *komandan* tidak akan cocok jika diterapkan dalam kalimat yang klasik. Contoh lain adalah kata *hikayat* dan kata *cerita*. Keduanya bersinonim, namun keduanya juga memiliki perbedaan yang disebabkan oleh faktor waktu. Kata *hikayat* adalah kosakata yang biasa dipakai pada situasi kuno, maka kata tersebut tidak cocok digunakan pada situasi masa kini. Namun akan lebih tepat jika menggunakan kata *cerita*.

b. Faktor tempat atau wilayah

Perbedaan tempat atau wilayah dapat menjadi faktor penyebab terjadinya sinonim. Hal ini terjadi karena adanya budaya atau kebiasaan yang berbeda-beda dari setiap tempat atau wilayah menimbulkan bahasa

yang berbeda pula. Seperti kata *saya* dan kata *beta*. Kedua kata tersebut bersinonim. Namun kata *beta* hanya cocok digunakan di wilayah Indonesia bagian timur saja, sedangkan kata *saya* dapat digunakan di mana saja.

c. Faktor keformalan

Sinonim dapat terjadi karena adanya faktor keformalan. Faktor keformalan muncul karena adanya ragam dalam bahasa, seperti ragam bahasa tulis (formal) dan ragam bahasa lisan (nonformal). Contohnya kata *uang* dan *duit*. Kedua kata tersebut bersinonim. Kata *uang* bisa digunakan dalam kondisi formal maupun nonformal. Namun kata *duit* hanya bisa digunakan dalam keadaan nonformal saja.

d. Faktor sosial

Faktor sosial muncul berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam lingkungan sosial. Faktor sosial biasa dikaitkan dengan sopan santun dalam berbahasa. Contohnya kata *saya* dan *aku*. Kedua kata tersebut bersinonim. Kata *saya* dapat digunakan oleh siapa saja dan kepada siapa saja. Namun kata *aku* hanya pantas digunakan terhadap orang yang sebaya dan dianggap akrab, atau kepada yang lebih muda.

e. Bidang kegiatan

Sinonim dapat terjadi jika suatu kata dilihat dari bidang kegiatannya. Contohnya kata *matahari* dan *surya*. Kedua kata tersebut bersinonim. Kata *matahari* dapat digunakan secara umum. Namun kata *surya* hanya cocok digunakan dalam ragam khusus, terutama ragam sastra.

f. Faktor nuansa makna

Nuansa makna adalah makna yang terkandung dalam suatu kata. Setiap kata memiliki nuansa makna yang berbeda. Contohnya kata *melihat*, *melirik*, *menonton*, dan *meninjau* adalah sejumlah kata yang bersinonim. Tetapi kata-kata tersebut tidak selamanya dapat saling bersubstitusi karena memiliki nuansa makna yang berbeda. Kata *melihat* memiliki makna umum; kata *melirik* memiliki makna melihat dengan sudut mata; kata *menonton* memiliki makna melihat untuk kesenangan; dan kata *meninjau* memiliki makna melihat dari kejauhan.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya sinonim ada enam. Sinonim dapat terjadi karena adanya faktor waktu, tempat atau wilayah, keformalan, sosial, bidang kegiatan, dan nuansa makna.

F. *Fukushi* dalam Bahasa Jepang

Bahasa Jepang memiliki 10 jenis kelas kata, yaitu *dōshi* (動詞) ‘verba’, *i-keiyōshi* (い形容詞) ‘kata sifat-i’, *na-keiyōshi* (な形容詞) ‘kata sifat-na’,

meishi (名詞) ‘nomina’, *rentaishi* (連体詞) ‘pronomina’, *fukushi* (副詞) ‘adverbia’, *kandōshi* (感動詞) ‘interjeksi’, *setsuzokushi* (接続詞) ‘konjungsi’, *jodōshi* (助動詞) ‘verba bantu’, dan *joshi* (助詞) ‘partikel’ (Sudjianto dan Dahidi, 2004:147). *Fukushi* adalah salah satu bagian dari kelas kata tersebut. Berikut penjelasan mengenai *fukushi* yang meliputi definisi, karakteristik, dan jenis-jenisnya.

1. Definisi *Fukushi*

Suzuki (dalam Mulya, 2013:1) mengatakan *fukushi* adalah kata yang menghiasi kata kerja dan kata sifat serta menjelaskan secara detail sebuah gerakan dan kondisi dari sebuah situasi, derajat, dan lain-lain. Dalam kalimat, *fukushi* berfungsi sebagai kata yang memodifikasi. Sudjianto dan Dahidi (2004:165) mendefinisikan *fukushi* adalah kelas kata yang menerangkan kelas kata lainnya seperti verba, ajektiva, nomina, juga adverbia lainnya. Dapat disimpulkan bahwa *fukushi* adalah kelas kata bahasa Jepang yang dapat memberikan keterangan pada kelas kata lain secara detail, mulai dari sebuah gerakan, kondisi dari suatu situasi, derajat atau keadaan lainnya.

2. Karakteristik *Fukushi*

Sudjianto dan Dahidi (2004:165) menjelaskan karakter *fukushi* sebagai kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dapat menjadi keterangan bagi *yōgen* dengan sendirinya. *Yōgen* adalah kelas

kata yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*), tidak mengalami perubahan, dan dapat menjadi predikat. Kata yang termasuk ke dalam *yōgen* di antaranya adalah verba atau *dōshi* (動詞), ajektiva-i atau *keiyōshi* (形容詞), dan ajektiva-na atau *keiyōdōshi* (形容動詞). Kemudian Sudjianto (2004:73) dalam bukunya yang lain menambahkan bahwa *fukushi* tidak hanya dapat menerangkan *yōgen*, tetapi juga dapat menerangkan nomina atau *meishi* (名詞) dan juga adverbial lainnya. Nomina adalah kelas kata jenis *taigen* (*jiritsugo*, tidak mengalami perubahan bentuk, dapat menjadi subjek). Namun, *taigen* yang dapat diterangkan oleh *fukushi* hanya pada kata-kata yang menyatakan jumlah, arah, tempat, waktu, keadaan. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- a. 僕は必ずいく。
Boku wa kanarazu iku.
 ‘Saya pasti akan pergi.’
 (Sudjianto, 2004:73)

- b. 今朝はとっても寒かった。
Kesa wa tottemo samukatta.
 ‘Pagi ini terasa sangat dingin.’
 (Sudjianto, 2004:73)

- c. このへんはだいぶ静かだ。
Kono hen wa daibu shizuka da.
 ‘Kali ini cukup merasa tenang.’
 (Sudjianto, 2004:73)

- d. もっとはっきり答えなさい!
Motto hakkiri kotaenasai!
 ‘Jawablah dengan lebih jelas.’
 (Sudjianto, 2004:73)

- e. それはずっと昔のことです。
Sore wa zutto mukashi no koto desu.
'Itu sudah lama sekali.'

(Sudjianto, 2004:73)

Pada contoh kalimat (a) adverbial *kanarazu* (pasti) menerangkan verba *iku* (pergi) menjadi 'pasti (akan) pergi'. Contoh (b) adverbial *tottemo* (sangat) menerangkan ajektiva-i *samukatta* (dingin) menjadi 'sangat dingin'. Contoh (c) adverbial *daibu* (cukup) menerangkan ajektiva-na *shizuka* (tenang) menjadi 'cukup (merasa) tenang'. Contoh (d) adverbial *motto* (lebih) menerangkan adverbial *hakkiri* (jelas) menjadi '(dengan) lebih jelas'. Contoh (e), adverbial *zutto* (sekali) menerangkan nomina *mukashi* (dulu) menjadi '(sudah) lama sekali'. Dapat disimpulkan bahwa *fukushi* memiliki karakter sebagai berikut.

- a. Dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*)
- b. Tidak mengalami perubahan bentuk atau tidak mengenal konjugasi
- c. Berfungsi sebagai kata yang menerangkan kata lain
- d. Dapat menjadi keterangan bagi *yōgen* (verba, ajektiva-i, ajektiva-na)
- e. Dapat menjadi keterangan bagi *taigen* (nomina), namun hanya terbatas pada nomina yang menyatakan jumlah, arah, tempat, waktu, keadaan

3. Jenis-jenis *Fukushi*

Terada (1984:116-117 dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004:166) membagi *fukushi* menjadi tiga jenis sebagai berikut.

a. *Jōtai no fukushi*

Jōtai no fukushi berfungsi untuk menerangkan keadaan verba yang ada pada bagian berikutnya.

しっかりと握る。

Shikkari to nigiru.

‘Memegang dengan kuat.’

(PLBJ, 2004:167)

父が死んでからにすでに三十年の歳月が流れた。

Chichi ga shinde kara sude ni san jū nen no sai getsu ga nagareta.

‘Tiga puluh tahun telah berlalu sejak ayah saya meninggal.’

(FSJLADA, 1990:80)

ますます好きになっちゃったかも。

Masumasu suki ni nacchatta kamo.

‘Aku akan lebih mencintainya.’

(LD.K, menit ke 14:12)

Sudjianto (2004:74) menambahkan kelompok *fukushi* yang termasuk jenis *jōtai no fukushi* sebagai berikut.

1) *Fukushi* yang dapat disertai partikel “*to*”, diantaranya :

Tabel 2.2 *Fukushi* yang dapat Disertai Partikel “*To*”

No	<i>Fukushi</i>	Arti
1	<i>Batabata to</i>	dengan berbunyi, dengan berdentum, dengan bergerak-gerak, dengan menggelepar
2	<i>Dosshiri to</i>	berat, besar dan berat, besar dan kuat
3	<i>Hakkiri to</i>	dengan terang, dengan jelas, dengan nyata, dengan terus terang, dengan tetap
4	<i>Kossori to</i>	dengan diam-diam, secara rahasia,

		dengan sembunyi-sembunyi
5	<i>Shikkari to</i>	dengan kuat, dengan kukuh, dengan tegap, dengan teguh
6	<i>Waza to</i>	dengan sengaja, dengan dibuat-buat, dengan suatu maksud
7	<i>Yukkuri to</i>	dengan tenang, dengan perlahan-lahan, dengan lambat, dengan leluasa

2) *Fukushi* yang dapat disertai partikel “*ni*”, diantaranya :

Tabel 2.3 *Fukushi* yang dapat Disertai Partikel “*Ni*”

No	<i>Fukushi</i>	Arti
1	<i>Jiki ni</i>	dengan langsung, dengan segera, terus, lantas, sebentar lagi, dengan selekas-lekasnya.
2	<i>Sude ni</i>	sudah, telah, dulu, dahulu
3	<i>Tagai ni</i>	saling, satu sama lain
4	<i>Tsui ni</i>	akhirnya, penghabisannya

3) *Fukushi* yang tidak perlu partikel, diantaranya :

Tabel 2.4 *Fukushi* yang Tidak Perlu Partikel

No	<i>Fukushi</i>	Arti
1	<i>Arakajime</i>	terlebih dulu, sebelumnya
2	<i>Dandan</i>	sedikit demi sedikit, dengan lambat laun,

		dengan berangsur-angsur
3	<i>Futatabi</i>	lagi, sekali lagi, kembali
4	<i>Ikinari</i>	dengan tiba-tiba, mendadak
5	<i>Jitto</i>	tidak bergerak, diam-diam, terus menerus
6	<i>Kanari</i>	agak, cukup, lumayan
7	<i>Masumasu</i>	lebih-lebih, semakin, bertambah
8	<i>Nakanaka</i>	sangat, amat, sungguh-sungguh
9	<i>Seizei</i>	sedapat mungkin, sekuat tenaga
10	<i>Shibaraku</i>	sebentar, sejenak, tidak lama
11	<i>Tokidoki</i>	kadang-kadang, sekali-sekali
12	<i>Wazawaza</i>	dengan sengaja, dengan kebaikan hati, secara positif

Di antara adverbial *jōtai no fukushi* ada beberapa adverbial yang digunakan untuk menerangkan nomina dengan menambahkan partikel *no* (の) diantara kedua kelas kata tersebut. Contohnya *kanari no hitode* (かなりの人で) ‘cukup banyak orang’, *sukoshi no okane* (少しのお金) ‘sedikit uang’, dan lain-lain.

b. *Teido no Fukushi*

Bahasa memiliki beberapa kata atau ungkapan yang memiliki tingkatan, termasuk dalam bahasa Jepang, khususnya pada kelas kata *fukushi* jenis *teido no fukushi*. *Teido no fukushi* adalah jenis adverbial yang

digunakan untuk menerangkan tingkatan, kualitas atau derajat keadaan dari *yōgen* (verba, ajektiva-i, dan ajektiva-na). Contohnya pada ungkapan *shiken ga muzukashī* (試験が難しい) ‘ujian sulit’. *Shiken* yang berarti ‘ujian’ adalah nomina dan *muzukashī* yang berarti ‘sulit’ adalah adverbial. Kata *sulit* dapat menimbulkan pertanyaan seberapa besar tingkat kesulitan tersebut. *Teido no fukushi* yang menyertai kata *muzukashī* digunakan untuk menjelaskan tingkatan suatu keadaan. *Konkai no shiken wa sukoshi muzukashikatta.* (今回の試験は少し難しかった。) ‘Ujian kali ini sedikit sulit.’ Dalam hal ini, adverbial *sukoshi* menerangkan sebuah tingkatan dari suatu keadaan.

Selain untuk menerangkan *yōgen*, Masuoka dan Takubo (1989 dalam Judiasri, 2012:3) menambahkan *teido no fukushi* juga dapat menerangkan nomina. Nomina yang diterangkan adalah nomina yang menyatakan waktu, dan kuantitas atau jumlah. Seperti pada kalimat *hijōni ōzei no hito ga atsumatta.* (非常におおぜいの人が集まった。) ‘Sangat banyak orang (telah) berkumpul’. Pada kalimat tersebut, adverbial *hijōni* menerangkan nomina *hito* ‘orang’ yang jumlahnya banyak. Berikut yang termasuk dalam *fukushi* jenis ini diantaranya *zutto*, *totemo*, *hijōni*, *osoroshiku*, *hidoku*, *nakanaka*, *sukoshi*, *chotto*, *zutto*, *motto*, *taihen*, *tada*, dan sebagainya.

c. *Chinjutsu no Fukushi*

Chinjutsu no fukushi merupakan adverbial yang digunakan secara berpasangan dengan pernyataan yang terdapat pada ungkapan modalitas di akhir kalimat. Adverbial yang termasuk pada *chinjutsu no fukushi* ini adalah sebagai berikut.

- 1) Adverbial yang berpasangan dengan ungkapan pertanyaan seperti *ittai* dan *hatashite*.
- 2) Adverbial yang berpasangan dengan pernyataan negasi seperti *kesshite*, *kanarazushimo*, *totemo*.
- 3) Adverbial yang berpasangan dengan ungkapan suatu pernyataan dan kebenaran seperti *osoraku*, *tabun*, *kitto*, *kanarazu*, *zettai*, *tashika*, *masaka* dan lain-lain.
- 4) Adverbial yang berpasangan dengan ungkapan yang menyatakan tentang berita seperti *nandemo*.
- 5) Adverbial yang berpasangan dengan ungkapan perumpamaan dan perbandingan seperti *marude*, *atakamo* dan *samo*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis *fukushi* ada tiga. Pertama, *jōtai no fukushi* yang berfungsi untuk menerangkan keadaan verba dan nomina. Kedua, *teido no fukushi* yang berfungsi untuk menerangkan tingkatan, kualitas atau derajat keadaan dari verba, ajektiva, dan nomina yang menyatakan waktu dan jumlah. Ketiga, *chinjutsu no fukushi*, merupakan adverbial yang digunakan secara

berpasangan dengan pernyataan yang terdapat pada ungkapan modalitas di akhir kalimat.

4. *Fukushi Zenbu dan Minna*

Pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa *fukushi* atau adverbial adalah kelas kata yang bisa memberi keterangan pada kelas kata lainnya. *Zenbu* dan *minna* termasuk dalam kelas kata *fukushi* karena dapat berfungsi sebagai kata yang menerangkan kata lainnya. Berikut uraian mengenai *zenbu* dan *minna*.

a. *Zenbu*

Pada *babylon* kamus bahasa Jepang (<https://ja.wikipedia.org/wiki>) tercantum bahwa *zenbu* berarti “*aru tokutei no jibutsu o nokorazu atsume, nani mo kakete inai sono jibutsu no koto*”. Artinya, *zenbu* bermakna ‘semua dari berbagai macam nomina (hal atau keadaan) tanpa terkecuali’. Nomoto (1988:1389) mengartikan *zenbu* dengan ‘semua’ atau ‘sekalian’ untuk menyatakan *jumlah keseluruhan atau seluruh bagian*. Kadokawa (1981:702) mengartikan *zenbu* dengan “*aru monogoto no subete. Zentai. Minna*”. Artinya, *zenbu* bermakna ‘semua atau seluruh hal’. Mulya (2013:48) menjelaskan adverbial *zenbu* berarti ‘semua’ atau ‘seluruhnya’ dan biasa digunakan untuk menerangkan benda atau barang.

Zenbu termasuk dalam kelas kata *fukushi* atau adverbial karena memiliki karakter yang melekat dengan adverbial. *Zenbu* dapat berdiri

sendiri, tidak mengalami perubahan bentuk, dan berfungsi untuk menerangkan kelas kata lainnya. Kelas kata lain yang dapat diterangkan oleh adverbial *zenbu* diantaranya adalah nomina yang menyatakan jumlah dan keadaan. Berdasarkan fungsinya, adverbial *zenbu* termasuk dalam jenis *teido no fukushi*. Berikut uraian dari makna adverbial *zenbu*.

- 1) Adverbial *zenbu* bermakna ‘semua’ yang menyatakan *jumlah semua nomina (hal/keadaan) tanpa terkecuali*.

Perhatikan contoh berikut.

- (J-43) 全部言ったらおばあさまも許してくれるかもしれませんよ。
Zenbu ittara obāsama mo yurushite kureru kamoshiremasen yo.
‘Jika kau ceritakan semuanya, nenek mungkin akan memaafkanmu.’
(GJKKJM8, menit ke 08:25)

Makna gramatikal dari kalimat (J-43) adalah ‘jika kau ceritakan semua keadaan yang terjadi, mungkin nenek akan memaafkanmu’. Adverbial *zenbu* pada kalimat (J-43) bermakna *semua*. *Semua* pada kalimat tersebut merujuk pada suatu keadaan yang telah terjadi, tanpa terkecuali.

- 2) Adverbial *zenbu* bermakna ‘semua’ yang menyatakan *keseluruhan atau seluruh bagian dari nomina (benda mati)*.

Perhatikan contoh berikut.

- (J-54) 今残っているお金はこれ全部。
Ima nokotteiru okane wa kore zenbu.
‘Ini semua uang yang masih ada’
(KPBKD, 1988:1389)

Makna gramatikal dari contoh kalimat (J-54) adalah ‘ini seluruh jumlah uang yang masih ada’. *Zenbu* bermakna ‘semua’. *Semua* mengarah pada *uang*. *Uang* adalah nomina.

Jadi, disimpulkan bahwa adverbial *zenbu* memiliki dua kategori makna, yaitu adverbial *zenbu* bermakna ‘semua’ yang menyatakan *semua nomina (hal/keadaan) tanpa kecuali* dan menyatakan *jumlah keseluruhan/seluruh bagian dari nomina (benda mati)*.

b. *Minna*

Moto (1990:199) mengartikan *minna* dengan *zenbu no hito, mono* (全部の人、物). Artinya, adverbial *minna* dapat menyatakan ‘semua orang’ dan ‘semua barang’. Nomoto (1988:983) mengartikan *minna* dengan ‘semua’ yang menyatakan *segala sesuatu dalam batas tertentu (terutama semua orang dalam lingkungan tertentu)*. Mulya (2013:49) menjelaskan adverbial *minna* biasa digunakan untuk menerangkan makhluk hidup.

Minna merupakan ragam bahasa tulis dalam bahasa Jepang yang berarti ‘semua’. *Minna* termasuk kelas kata *fukushi* atau adverbial karena memiliki karakter yang melekat dengan adverbial. *Minna* dapat berdiri sendiri, tidak mengalami perubahan, dan berfungsi untuk menerangkan kelas kata lain. Kelas kata lain yang dapat diterangkan oleh adverbial *minna* adalah nomina yang menyatakan jumlah dan keadaan.

Berdasarkan pendapat para ahli, disimpulkan bahwa adverbial *minna* bermakna ‘semua’ yang menyatakan *semua benda* dan *semua makhluk hidup dalam lingkup tertentu*. Dengan kata lain, adverbial *minna* berfungsi untuk menerangkan nomina baik dalam wujud makhluk hidup ataupun benda mati. Nomina yang diterangkan oleh adverbial *minna* adalah nomina yang menyatakan jumlah dan keadaan. Berdasarkan fungsinya, adverbial *minna* termasuk dalam jenis *teido no fukushi*. Berikut uraian dari makna adverbial *minna*.

1) Adverbial *minna* bermakna ‘semua’ yang menyatakan *semua benda dalam lingkup tertentu*.

Perhatikan contoh berikut.

(J-111) ここにあるものはみんな私物ではありません。
Koko ni aru mono wa minna shibutsu dewa arimasen.
‘Semua barang yang ada di sini bukanlah barang milik pribadi.’
Moto (1990:199)

Makna gramatikal dari kalimat (J-111) adalah ‘seluruh barang yang ada di sini bukanlah milik pribadi’. Adverbial *minna* pada kalimat tersebut bermakna ‘semua’ yang merujuk pada *mono*. *Mono* berarti ‘barang’ (nomina). *Semua barang* yang dimaksud adalah *semua barang yang ada di sini*, bukan di tempat lain.

2) Adverbial *minna* bermakna ‘semua’ yang menyatakan *semua orang dalam lingkup tertentu*.

Perhatikan contoh berikut.

(J-114) クラスのみんなで遠足の商談をした。

Kurasu no minna de ensoku no shōdan o shita.

‘Teman sekelas semua telah berunding tentang piknik’.

(KPBJD, 1988:982)

Makna gramatikal dari kalimat (J-114) adalah ‘semua teman sekelas sudah berunding tentang piknik’. Adverbial *minna* pada kalimat tersebut bermakna ‘semua’ yang merujuk pada *kurasu no minna*. *Kurasu no minna* berarti ‘semua teman sekelas’. Artinya, yang sudah berunding adalah *semua teman di lingkungan kelas*, bukan di tempat lain.

(J-115) 家の者はみんな寝てしまった。

Ie no mono wa minna neteshimatta.

‘Semua penghuni rumah sudah tertidur’.

(KPBJD, 1988:982)

Makna gramatikal dari kalimat (J-115) adalah ‘penghuni rumah semuanya sudah tertidur’. Adverbial *minna* pada kalimat tersebut bermakna ‘semua’ yang merujuk pada *ie no mono*. *Ie no mono* berarti ‘penghuni rumah’. Artinya, yang sudah tertidur adalah *semua orang dalam lingkup penghuni rumah*, bukan yang lain.

Jadi, disimpulkan bahwa adverbial *minna* memiliki dua kategori makna, yaitu *minna* bermakna ‘semua’ yang menyatakan *semua benda dalam lingkup tertentu* dan menyatakan *semua orang dalam lingkup tertentu*.

G. Numeralia dalam Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia mengenal 13 jenis kelas kata, yaitu verba, ajektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbial, interogatif, demonstratif, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, dan interjeksi (Kridalaksana, 2007). Numeralia adalah salah satu bagian dari kelas kata dalam bahasa Indonesia. Pada KBBI (2008:1307) tercantum bahwa kata *semua* termasuk jenis kelas kata numeralia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai kelas kata numeralia dalam bahasa Indonesia yang meliputi definisi serta jenisnya.

1. Definisi Numeralia

Sesuai dengan sebutannya, numeralia atau kata bilangan adalah kelas kata yang digunakan untuk menerangkan sesuatu yang berhubungan dengan bilangan atau jumlah. Keraf (1972:83) yang mengatakan bahwa kata bilangan atau numeralia adalah kata yang menyatakan jumlah benda atau jumlah kumpulan atau urutan tempat dari pada nama-nama benda. Selaras dengan pendapat Keraf, Fitriany dan Abniya (2015:238) mengatakan bahwa kata bilangan (numeralia) adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya benda (orang, binatang, atau barang) dan konsep.

2. Jenis-Jenis Numeralia

Kridalaksana (1994:79-81) mengategorikan numeralia menjadi dua, yaitu:

a. Numeralia Takrif

Numeralia takrif adalah numeralia yang menyatakan jumlah yang tentu. Numeralia takrif terbagi atas tiga golongan, berikut uraiannya.

1) Numeralia utama (kardinal)

Berikut macam-macam bilangan dari numeralia takrif golongan utama (kardinal).

a) Bilangan penuh

Bilangan penuh adalah numeralia utama yang menyatakan jumlah tertentu. Secara keseluruhan dapat berdiri tanpa bantuan kata lain. Contoh: *satu, dua, tiga, puluh, ribu, juta, laksa, keti*. Numeralia utama dapat dihubungkan langsung dengan satuan waktu, harga uang, ukuran, panjang, berat, isi, dan sebagainya.

b) Bilangan pecahan

Bilangan atau numeralia pecahan adalah numeralia yang terdiri atas pembilang dan penyebut yang dibubuhi partikel *per-* misalnya:

$$\frac{2}{3} = \text{dua per tiga}$$

$$\frac{5}{6} = \text{lima per enam}$$

Numeralia pecahan dapat bergabung dengan numeralia utama seperti $2\frac{1}{2}$.

c) Bilangan gugus

Bilangan gugus adalah numeralia yang menyatakan sekelompok bilangan, misalnya :

- (1) Likur : bilangan antara 20 dan 30, misalnya selikur = 21, dua likur = 22.
- (2) Lusin : menyatakan jumlah barang seperti gelas, sendok, piring, toples, dan sebagainya. Satu lusin terdiri dari 12 buah.
- (3) Gros : umumnya digunakan untuk menyatakan jumlah alat tulis, seperti buku, pensil, dan sebagainya. Satu gros terdiri dari 12 lusin.
- (4) Kodi : menyatakan jumlah dari barang-barang tekstil, seperti kain, celana dan baju. Satu kodi terdiri dari 20 buah.

- 2) Numeralia tingkat, adalah numeralia takrif yang melambangkan urutan dalam jumlah dan berstruktur ke+*Num*. Tempatnya dalam konstruksi selalu mengikuti nomina. Sependapat dengan Baru (2016) yang mengatakan numeralia tingkat menunjukkan posisi atau tingkatan dalam rangkaian urutan. Numeralia tingkat biasa digunakan untuk menjawab pertanyaan ‘yang ke berapa?’ atau ‘ke berapa?’.

Contoh : *Catatan kedua sudah diperbaiki.*

Ia orang kedua di departemennya

Untuk penyebutan numeralia tingkat *kesatu* dapat diganti dengan *pertama*.

- 3) Numeralia kolektif, adalah numeralia takrif yang berstruktur *ke+Numeralia*, *Num+ -an* atau *ber+Numeralia*. Numeralia kolektif yang berstruktur *ke+Num* tempatnya dalam frase selalu mendahului nomina. Contohnya :

*Dipandanginya **kedua** gadis itu dengan penuh keheranan.*

***Ketiga** perkara itu sudah disidangkan kemarin.*

Numeralia kolektif berafiks *-an* selalu berada di muka nomina.

Misalnya pada kalimat **Ribuan** kaum buruh melakukan demonstrasi.

Numeralia kolektif yang berstruktur *ber+N* dipakai dalam kalimat seperti :

***Beratus-ratus** penduduk desa Wonogiri bertransmigrasi ke lampung.*

*Buku itu disimpan **bertahun-tahun** lamanya.*

b. Numeralia Tak Takrif

Numeralia tak takrif yaitu numeralia yang menyatakan jumlah yang tak tentu. Misalnya: *suatu, beberapa, berbagai, tiap-tiap, segenap, sekalian, semua, sebagian, seluruh, segala*. Numeralia tidak pernah dibentuk dari kategori lain, tetapi dapat berpindah kelas

menjadi verba seperti *bersatu*, atau menjadi nomina seperti *kesatuan*, *persatuan*, *perduaan*, *pertigaan*, *perempatan*.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa numeralia termasuk bagian dari kelas kata dalam bahasa Indonesia. Numeralia adalah kelas kata yang dipakai untuk menerangkan jumlah atau bilangan untuk menyatakan banyaknya benda atau barang, juga manusia. Ada dua jenis numeralia yaitu numeralia takrif dan numeralia tak takrif. Numeralia takrif adalah numeralia yang menyatakan jumlah yang tentu. Terdapat tiga golongan numeralia takrif, yaitu (1) numeralia utama, yang meliputi bilangan penuh, bilangan pecahan, dan bilangan gugus, (2) numeralia tingkat, dan (3) numeralia kolektif. Sedangkan numeralia jenis tak takrif adalah numeralia yang menyatakan jumlah yang tak tentu.

Kata *semua* termasuk jenis numeralia tak takrif karena menyatakan jumlah yang tak tentu seperti *kebohongan*, *isi dunia*, *kesalahan*, dan sebagainya. Dalam penelitian ini membandingkan antara adverbial *zenbu* dan *minna* dalam bahasa Jepang dengan numeralia *semua* dalam bahasa Indonesia. Meskipun berbeda kelas kata, namun keduanya memiliki fungsi yang sama, yaitu memberi keterangan pada kelas kata lain.

3. Numeralia *Semua*

Pada KBBI (2008:1307) tercantum bahwa *semua* bermakna ‘segala’, ‘sekalian’, ‘belaka’, ‘seluruh’. *Semua* termasuk kelas kata numeralia jenis tak takrif karena digunakan untuk menyatakan jumlah yang tak tentu. Jumlah

yang diterangkan berupa jumlah nomina (benda mati maupun benda hidup).

Berikut uraian mengenai makna dari numeralia *semua*.

- a. Numeralia *semua* bermakna ‘segala’ yang menyatakan *nomina (benda mati) tanpa terkecuali*.

Perhatikan contoh berikut.

- (I-9) Semua lampu mati, dan gak ada mesin yang jalan.
(PS2, menit ke 25:02)

Makna gramatikal dari contoh (I-9) adalah ‘segala lampu mati dan tidak ada mesin yang berjalan’. *Semua* menerangkan kata *lampu*. *Lampu* dalam bahasa Indonesia termasuk nomina (benda mati).

- b. Numeralia *semua* bermakna ‘segala’ yang menyatakan *semua hal yang dilakukan, pada akhirnya berujung pada kata yang diterangkan*.

Perhatikan contoh berikut.

- (I-93) Anak-anak sekolah berpakaian semua putih.
(<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/segala>)

Makna gramatikal dari contoh (I-93) adalah ‘anak-anak sekolah berpakaian segala putih’. Artinya, pakaian yang dipakai anak-anak semuanya bernuansa putih. *Semua* menyatakan *segala pakaian yang dipakai anak-anak, berwarna putih*.

- c. Numeralia *semua* bermakna ‘sekalian’ yang menyatakan *semua nomina (makhluk hidup) tanpa terkecuali*.

Perhatikan contoh berikut.

- (I-94) Saudara semua, marilah kita lanjutkan pembicaraan kita.
(<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sekalian>)

Makna gramatikal pada contoh (I-94) adalah ‘wahai saudara sekalian, marilah kita lanjutkan pembicaraan kita’. *Semua* menerangkan *saudara*. *Saudara* adalah orang yang tergolongan (KBBI, 2008:1273). *Saudara* termasuk nomina (makhluk hidup).

(I-41) ..., persisnya sampai semua sapi pulang ke kandang.
(TRYP, 2017:27)

Makna gramatikal pada contoh (I-41) adalah ‘sampai sapi-sapi sekalian pulang ke kandang’. *Semua* menerangkan *sapi*. *Sapi* adalah nomina (makhluk hidup).

d. Numeralia *semua* bermakna ‘belaka’ yang menyatakan *semua nomina (makhluk hidup) yang berada dalam lingkup tertentu*.

Perhatikan contoh berikut.

(I-93) Penghuni rumah itu perempuan semua.
(<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/belaka>)

Makna gramatikal pada contoh (I-93) adalah ‘penghuni rumah itu hanya perempuan belaka’. *Semua* menerangkan nomina (perempuan) yang sudah berada dalam suatu lingkup. Dalam hal ini, *semua* menyatakan *perempuan yang ada di rumah*, bukan di tempat lain.

e. Numeralia *semua* bermakna ‘seluruh’ yang menyatakan *keseluruhan atau seluruh bagian dari nomina (makhluk hidup)*.

Perhatikan contoh berikut.

(I-94) Semua isi dunia.

(<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/seluruh>)

Makna gramatikal dari contoh (I-94) adalah ‘seluruh isi dari dunia’.

Semua menerangkan *isi (dunia)* yang mana kata tersebut termasuk dalam nomina. Isi dari dunia adalah nomina yang mencakup alam, kehidupan, manusia, binatang, berbagai macam benda-benda lain.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa numeralia *semua* memiliki lima kategori makna seperti yang tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 2.5 Makna Numeralia *Semua*

No	Makna numeralia <i>semua</i>	Kategori makna
1	<i>Segala</i>	Menyatakan <i>semua nomina (benda mati) tanpa terkecuali</i>
	<i>Segala</i>	Menyatakan <i>semua hal yang dilakukan, berujung pada kata yang diterangkan</i>
2	<i>Sekalian</i>	Menyatakan <i>semua nomina (makhluk hidup) tanpa terkecuali</i>
3	<i>Belaka</i>	Menyatakan <i>nomina (makhluk hidup) yang berada dalam lingkup tertentu</i>
4	<i>Seluruh</i>	Menyatakan <i>keseluruhan/seluruh bagian dari nomina (makhluk hidup)</i>